

Sosialisasi Peran Strategis Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Yoyo Zakari Ansori^{1*}, Anda Juanda², Mohamad Gilar Jatisunda¹, Dede salim Nahdi¹, Yeni Dwi Kurino¹

¹Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

*e-mail korespondensi: al.anshory0928@unma.ac.id

Abstract

In the era of globalisation and digital technology advancement, the role of parents in instilling character values has become increasingly important yet also increasingly challenging. Children today grow up in an environment saturated with information, instant culture, and the influence of digital media, which does not always align with moral values. This socialisation activity aims to enhance parents' understanding, awareness, and skills in shaping their children's character through modelling, effective communication, and instilling values within the family environment. The activity methods include interactive lectures, group discussions, and workshops on developing family action plans. The results of the activity show that the right approach can build parents' commitment to being consistent and active role models in their children's character education. Values such as honesty, responsibility, empathy, and discipline are discussed in an applicable context within family life. This activity also encourages the formation of a community of parents concerned with character as a sustainable step. These findings emphasise that character education must begin at home with parents as the main pillars, and requires synergy between families, schools, and communities to shape a generation that is virtuous, resilient, and adaptive in facing the challenges of the times.

Keywords: Character Education; Parental Role; Role Modeling; Family; Socialization

Abstrak

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi digital, peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter menjadi semakin penting namun juga semakin menantang. Anak-anak kini tumbuh dalam lingkungan yang sarat informasi, budaya instan, dan pengaruh media digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan orang tua dalam membentuk karakter anak melalui keteladanan, komunikasi yang efektif, dan pembiasaan nilai di lingkungan keluarga. Metode kegiatan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan workshop penyusunan rencana aksi keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan yang tepat mampu membangun komitmen orang tua untuk menjadi teladan yang konsisten dan aktif dalam pendidikan karakter anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin dibahas secara aplikatif dalam konteks kehidupan keluarga. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya komunitas orang tua peduli karakter sebagai langkah keberlanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari rumah dengan orang tua sebagai pilar utama, dan memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, tangguh, dan adaptif menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Peran Orang Tua; Keteladanan; Keluarga; Sosialisasi

Accepted: 2024-05-31

Published: 2024-10-31

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk pribadi anak yang tangguh, beretika, dan bertanggung jawab (Ani, 2014; Ansori, 2020a, 2020b; Choli, 2019; Mulia & others, 2020; Ramdhani, Yuliasri, Sari, & Hasriah, 2019; Senduk, Sinsuw, & Karouw, 2016; Tanto, Hapidin, & Supena, 2019). Dalam kerangka Tripusat Pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat peran keluarga, khususnya orang tua, menjadi pilar utama yang pertama kali memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku anak. Pendidikan karakter membantu orang belajar nilai-nilai positif seperti empati, rasa hormat, dan tanggung jawab; ini penting untuk membentuk sikap anti-perlindungan (Sudharsono et al., 2025). Namun, di tengah arus globalisasi dan kemajuan

teknologi, banyak orang tua mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi nilai-nilai luhur dalam pola asuh sehari-hari.

Di tengah arus globalisasi dan derasnya perkembangan teknologi digital, peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak-anak menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Salah satu manfaat utama dari pendidikan karakter adalah kemampuannya untuk mengurangi perilaku negatif di kalangan anak-anak dan remaja. Melalui pendidikan karakter, mereka diajarkan cara mengelola emosi dan menghormati orang lain, sehingga dapat menghindari tindakan menyimpang dan menghadapi konflik dengan cara yang konstruktif (Nizar et al., 2025). Dunia yang serba cepat, distraksi, dan terhubung secara digital telah mengubah pola interaksi dalam keluarga. Anak-anak, bahkan sejak usia dini, kini akrab dengan gawai dan media sosial, yang menyajikan informasi tanpa batas dan tanpa filter. Di satu sisi, akses informasi membuka peluang bagi anak belajar dan berkembang; namun di sisi lain, paparan terhadap konten negatif, budaya instan, dan pola pikir individualistik menjadi ancaman bagi perkembangan karakter.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi orang tua adalah paparan informasi yang tak terbendung. Anak-anak dengan mudah menjelajahi berbagai platform digital yang tidak semuanya mendukung pembentukan karakter positif. Pendidikan karakter harus diberikan secara berkelanjutan, bukan hanya dalam jangka pendek, karena dapat berdampak pada pembangunan (Sudharsono et al., 2025). Tanpa pendampingan yang tepat, mereka bisa saja terpapar pada konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika yang ingin diajarkan oleh keluarga. Selain itu, kesibukan orang tua dalam bekerja sering kali membuat waktu kebersamaan dengan anak menjadi terbatas. Momen interaksi yang seharusnya menjadi ruang untuk membentuk kedekatan emosional dan membimbing anak secara langsung, kerap digantikan oleh aktivitas rutin dan kelelahan harian. Melalui menanamkan nilai moral yang kuat, pendidikan karakter membantu menciptakan generasi yang mampu menjadi agen perubahan positif (Nizar et al., 2025).

Perubahan nilai sosial juga menjadi tantangan tersendiri. Penerapan pendidikan karakter menghadapi berbagai tantangan (Listiana, Andriana, & Rokmanah, 2023). Lingkungan sosial yang kurang mendukung, pengaruh media yang negatif, serta kurangnya kesadaran sebagian pihak terhadap pentingnya pendidikan karakter menjadi hambatan yang harus diatasi. Budaya instan yang menawarkan segala sesuatu secara cepat dan mudah cenderung menggeser nilai seperti kerja keras, kesabaran, dan tanggung jawab. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang menekankan hasil, bukan proses; penilaian cepat berdasarkan popularitas di media sosial, bukan ketekunan dan karakter. Ditambah lagi, kurangnya keteladanan dalam lingkungan terdekat, termasuk dari orang tua sendiri, menjadi hambatan serius. Kurangnya nilai-nilai karakter pada siswa seringkali terlihat dari pelanggaran terhadap peraturan di sekolah (Ariyani, Lasmawan, Windu, & Sujana, 2025). Anak belajar melalui pengamatan mereka lebih mudah meniru daripada mendengarkan. Ketika ada ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan orang tua, anak menjadi bingung dan kehilangan arah dalam memahami nilai yang seharusnya mereka anut.

Namun, di balik tantangan tersebut, ada strategi konkret yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk kembali memegang peran strategis dalam pendidikan karakter. Pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari konteks nilai-nilai agama, budaya, dan moralitas yang berlaku di masyarakat (Aisah, Zaqiah, 2021). Hal paling mendasar adalah dengan menjadi teladan yang konsisten. Orang tua harus menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang ingin ditanamkan—kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati harus tercermin dalam tindakan sehari-hari, bukan sekadar nasihat. Melalui pendidikan karakter, peserta didik dibimbing untuk mengenali, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai positif seperti disiplin, empati, kejujuran, dan tanggung jawab sosial (Sitorus & Achadi, 2025). Konsistensi antara aturan, nilai, dan perilaku akan membangun kepercayaan dan rasa hormat dari anak.

Pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta integrasi strategi pendidikan yang inovatif, menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi masa depan yang

beretika, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan zaman. (Nizar et al., 2025). Selain itu, membangun komunikasi yang terbuka dan hangat sangat penting. Anak perlu ruang aman untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya. Melalui dialog yang intensional dan penuh perhatian, orang tua dapat menyisipkan nilai-nilai moral ke dalam percakapan sehari-hari. Diskusi kecil tentang kejujuran saat terjadi konflik ringan, atau obrolan santai tentang pentingnya tolong-menolong saat menonton berita, menjadi cara efektif menanamkan nilai secara kontekstual. Pengawasan terhadap penggunaan teknologi juga menjadi bagian penting dari strategi pengasuhan saat ini. Orang tua tidak hanya bertugas membatasi waktu layar anak, tetapi juga harus mendampingi mereka dalam menavigasi dunia digital. Diskusi tentang konten yang dikonsumsi, nilai yang terkandung, dan bagaimana menyikapinya secara kritis dapat menjadi alat reflektif sekaligus edukatif. Ketika orang tua turut hadir dalam dunia digital anak, hubungan emosional pun terjaga.

Pengembangan karakter bisa dilakukan dengan mengembangkan karakter individu dalam lingkungan sosial dan budaya berdasarkan potensi peserta didik yang menunjang Kesehatan mental siswa (Sirait & Siahaan, 2020). Lebih jauh, melibatkan anak dalam kegiatan positif seperti kerja sosial, kegiatan keagamaan, atau aktivitas keluarga sederhana seperti memasak bersama dan membersihkan rumah, dapat menjadi sarana pembentukan karakter melalui pengalaman langsung. Ketika anak diberi tanggung jawab dan dihargai partisipasinya, ia belajar tentang kerja sama, rasa peduli, dan kontribusi. Terakhir, kolaborasi dengan sekolah dan masyarakat perlu dikuatkan. Orang tua tidak dapat bekerja sendiri dalam membentuk karakter anak. Hubungan yang erat dengan guru dan lingkungan sekitar membantu menyatukan pesan nilai yang diterima anak dari berbagai pihak. Kegiatan bersama seperti seminar parenting, kerja bakti, atau pengajian keluarga menjadi sarana membangun sinergi yang saling mendukung antara Tripusat Pendidikan.

Kondisi itulah yang menjadi pendorong untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat di blok Babakan Waru Desa Karyamukti Kecamatan Panyingkiran. Kegiatan pengabdian ini bekerjasama dengan Yayasan Siti Khadijah Majalengka yang didalamnya menyelenggarakan kegiatan sekolah usia dini Raudhatul Athfal (RA) Siti Khadijah. Kegiatan ini memanfaatkan ibu-ibu yang mengantar dan menunggu anaknya bersekolah. Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta mendapatkan wawasan tentang peran penting orang tua akan pentingnya pendidikan karakter sehingga kedepan diharapkan orang tua dalam bersikap dipenuhi keteladanan yang patut dicontoh anaknya.

METODE

Pelaksanaan pengabdian diselenggarakan dalam bentuk sosialisasi edukatif yang terstruktur dengan melibatkan orang tua sebagai subjek aktif. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan komite kelas untuk menentukan waktu, teknis, dan pembagian peran dalam pelaksanaan sosialisasi. Sekolah menyediakan fasilitas, sedangkan komite kelas mengoordinasikan kehadiran dan partisipasi orang tua. Dalam tahap ini, tim peneliti juga menyusun modul sosialisasi yang memuat konsep dasar karakter, peran strategis orang tua dalam pendidikan karakter, serta nilai-nilai utama seperti integritas, kejujuran, disiplin, empati, dan tanggung jawab. Modul disusun dalam format yang sederhana dan praktis agar mudah dipahami dan dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Pada tahap pelaksanaan, materi disampaikan secara langsung dan interaktif kepada orang tua, dengan menekankan pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter anak. Penyampaian materi dilengkapi dengan contoh-contoh nyata yang sesuai dengan konteks kehidupan keluarga, sehingga mudah dipahami dan relevan dengan situasi sehari-hari. Dalam sesi ini, orang tua diberi ruang untuk berbagi pengalaman, berdiskusi, dan saling memberikan masukan terkait praktik penanaman nilai-nilai karakter di rumah. Selain itu, orang tua didampingi untuk

menyusun rencana tindak lanjut berupa langkah konkret yang dapat dilakukan, seperti menyusun jadwal harian anak, membiasakan sikap disiplin, membangun komunikasi yang terbuka, serta memberikan teladan positif dalam perilaku sehari-hari.

Tahap evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur pemahaman dan komitmen orang tua dalam menerapkan nilai-nilai karakter di rumah. Evaluasi dilakukan melalui forum tanya jawab, sesi refleksi terbuka, dan pengisian angket sederhana sebelum dan sesudah kegiatan. Orang tua diminta menyampaikan pemahaman yang mereka peroleh serta memaparkan rencana tindak lanjut yang telah mereka susun. Beberapa keluarga juga mempresentasikan rencana tersebut sebagai bentuk keseriusan dan komitmen dalam mengaplikasikan hasil sosialisasi ke dalam lingkungan keluarga. Melalui tahapan tersebut, pelaksanaan pengabdian tidak hanya bertujuan memberikan informasi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan perubahan nyata dalam pola pengasuhan orang tua di rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi peran strategis orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter mendapat sambutan yang sangat positif dari para peserta. Orang tua menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari ceramah interaktif hingga diskusi kelompok. Banyak peserta mengungkapkan bahwa materi yang disampaikan membuka wawasan baru tentang pentingnya peran mereka sebagai teladan utama dalam membentuk karakter anak di rumah. Sehingga muncul rasa kepedulian terhadap pendidikan karakter yang terbentuk dalam fungsi dan tujuan pendidikan sebagai faktor pembangunan lanjutan dalam pembentukan karakter bangsa (Sutisna, Indraswati, & Sobri, 2019). Keteladanan menjadi tema sentral yang terus ditekankan selama kegiatan berlangsung, karena anak-anak sejatinya adalah peniru yang ulung—mereka menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan melalui apa yang mereka lihat dan alami sehari-hari dari lingkungan terdekat mereka, terutama keluarga.

Dalam sesi diskusi dan workshop, para orang tua menyadari bahwa penanaman karakter tidak cukup hanya melalui nasihat atau peraturan, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata yang konsisten. Keteladanan dianggap sebagai fondasi utama dalam pendidikan karakter. Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut deselenggarakannya pendidikan karakter (Azzizah & Sya, 2023). Ketika orang tua menunjukkan sikap jujur, disiplin, penuh kasih sayang, dan bertanggung jawab, anak-anak secara alami akan meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, perilaku negatif yang ditampilkan secara berulang justru bisa menjadi contoh buruk yang akan terbawa dalam keseharian anak. Berikut adalah dokumentasinya:



Gambar 1. Dokumentasi Penelitian

Sebagai tindak lanjut dari pemahaman tersebut, para peserta merancang berbagai program sederhana dalam rutinitas keluarga yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai karakter di rumah. Beberapa di antaranya adalah:

- 1) Jadwal makan malam bersama, yang tidak hanya sebagai waktu berkumpul, tetapi juga sebagai sarana membangun komunikasi dan empati antar anggota keluarga.
- 2) Jadwal tugas rumah tangga, yang mendorong anak-anak belajar bertanggung jawab dan mandiri sejak dini.
- 3) Momen refleksi sebelum tidur, yang digunakan untuk mengajak anak merenungi hal-hal baik yang telah dilakukan, sehingga mereka belajar menyadari nilai dan rasa syukur.

Dalam diskusi kelompok, muncul pula inisiatif dari sejumlah orang tua untuk membentuk komunitas peduli karakter, yaitu sebuah wadah yang dapat menjadi tempat saling berbagi pengalaman, berdiskusi tantangan pengasuhan, dan saling mendukung dalam praktik pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Komunitas ini dianggap sebagai langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan dari proses pendidikan karakter, tidak hanya di tingkat individu keluarga, tetapi juga dalam skala yang lebih luas di lingkungan masyarakat.

Lebih dalam, keteladanan dalam pendidikan karakter dijelaskan mencakup tiga aspek utama:

- 1) Kognitif, yaitu memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai tertentu dan alasannya.
- 2) Afektif, yakni menumbuhkan perasaan positif terhadap nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, dan peduli terhadap sesama.
- 3) Psikomotor, yang merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai tersebut dalam tindakan, seperti membantu orang lain, menunjukkan sopan santun, dan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab.

Keteladanan orang tua secara langsung berdampak pada pembentukan karakter anak, mulai dari nilai-nilai dasar seperti jujur, sabar, dan sopan, hingga kualitas kepribadian yang lebih kompleks seperti percaya diri, peduli sosial, toleransi, dan semangat pantang menyerah. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan siswa dapat mengembangkan rasa tanggung jawab yang kuat terhadap diri mereka sendiri, tugas akademik, dan lingkungan sosial mereka (Ariyani et al., 2025). Pendidikan karakter melalui keteladanan yang konsisten akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul secara moral dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Nizar et al., 2025) Hasil systematic literature review ini menegaskan bahwa kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah elemen kunci dalam memastikan keberhasilan pendidikan karakter. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam membangun nilai-nilai moral, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan modern dengan sikap yang positif dan konstruktif.

Mendidik anak menggunakan cinta yaitu pada mendidik anak, orang tua dibutuhkan memberi ilmu pengetahuan mengenai keyakinan suatu kepercayaan menjadi salahsatu panduan hidup (Asiyani, Asiah, & Rina Hatuwe, 2023). Dengan demikian, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa ketika orang tua diberikan ruang untuk belajar, berdiskusi, dan merefleksikan perannya, muncul kesadaran yang kuat mengenai pentingnya menjadi teladan dalam proses pendidikan karakter anak. Sosialisasi dan workshop yang dilakukan bukan hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga membangkitkan komitmen praktis untuk menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Orang tua menyadari bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan yang ditunjukkan secara nyata—baik dalam sikap, ucapan, maupun tindakan harian di hadapan anak.

Hubungan harmonis orang tua dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak menjadi interaksi awal yang berguna untuk mengenal anak pada aturan, norma, tata nilai yang berlaku dimasyarakat bagi seorang anak (Asiyani et al., 2023). Keteladanan bukan hanya pendekatan paling alami dalam mendidik, tetapi juga yang paling efektif dan berkelanjutan, karena anak

belajar melalui apa yang mereka lihat dan alami secara langsung. Dengan menjadi contoh yang baik, orang tua menanamkan nilai-nilai kehidupan secara lebih mendalam, membentuk kebiasaan positif, dan memperkuat ikatan emosional yang sehat antara anggota keluarga. Dalam jangka panjang, pendekatan ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral, memiliki empati, tanggung jawab, dan mampu berperan positif dalam masyarakat. Maka dari itu, pendidikan karakter sejatinya dimulai dari rumah, dan orang tua yang menjadi kunci utamanya.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi ini menegaskan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Keteladanan yang konsisten, komunikasi yang hangat, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan anak merupakan kunci utama dalam menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin. Melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan workshop perencanaan, para orang tua tidak hanya memahami pentingnya pendidikan karakter, tetapi juga mampu merancang langkah konkret untuk menerapkannya dalam rutinitas keluarga sehari-hari.

Selain itu, munculnya inisiatif pembentukan komunitas orang tua peduli karakter menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk terus memperkuat pengasuhan berbasis nilai di tengah tantangan zaman. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan efektif tanpa keterlibatan penuh dari keluarga, sebagai bagian dari Tripusat Pendidikan bersama sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, upaya pembentukan generasi yang berkarakter harus dimulai dari rumah, dengan orang tua sebagai teladan utama dan lingkungan keluarga sebagai ruang pembiasaan yang paling kuat dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, N. A. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50–58.
- Ansori, Y. Z. (2020a). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 177–186. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.308>
- Ansori, Y. Z. (2020b). Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Sains Bernuansa Pendidikan Nilai. *BIO EDUCATIO: (The Journal of Science and Biology Education)*, 5(1), 57–64. <https://doi.org/10.31949/be.v5i1.2123>
- Arifin, N. (2016). *Pendidikan Karakter di Era Digital* (1st ed.). Klaten: Tahta Media Group.
- Ariyani, E. Z., Lasmawan, I. W., Windu, I. P., & Sujana, M. (2025). Peran Guru dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila The Role of Teachers in Cultivating Responsible Character Through Pancasila Education Learning, 5(1), 468–472.
- Asiyani, G., Asiah, S. N., & Rina Hatuwe, O. S. (2023). Pengaruh Hubungan Orangtua Dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(2), 61–72. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i2.20915>
- Azzizah, G. N., & Sya, M. F. (2023). Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(20), 339–346.
- Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Heti Aisah, Qiqi Yulianti Zaqiah, A. S. (2021). Peran Iman, Islam dan Ihsan dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 128–135.
- Mina Listiana, Encep Andriana, & Siti Rokmanah. (2023). Analisis Strategi Guru Dalam

- Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Kedisiplinan Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 436–446. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.1950>
- Mulia, H. R., & others. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 118–129.
- Nizar, A. R., Satriani, A., Putra, Z., Chilmi, A., Anggriani, F. L., & Damayanti, Z. A. (2025). Strategi Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Luar Jam Sekolah: Peran Guru dan Orang Tua dala Era Digital, 3(1), 44–50.
- Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Senduk, E. P., Sinsuw, A., & Karouw, S. (2016). M-Learning Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini Berbasis Augmented Reality. *Jurnal Teknik Informatika*, 9(1), 1–5. <https://doi.org/10.35793/jti.9.1.2016.14929>
- Sirait, A. J., & Siahaan, C. (2020). Peran Organisasi Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Action Research Literate*, 2507(February), 1–9.
- Sitorus, A. S., & Achadi, M. W. (2025). Strategi , Implementasi dan Evaluasi Pendidikan Karakter di SD IT Anak Soleh, 5, 421–434.
- Sudharsono, M., Laelly, T. A., Febriyanti, U., Apriliani, F., Fauzi, I., Pratomo, C., ... Karakter, P. (2025). Strategi Jangka Panjang Peran Guru dan Orang Tua Mencegah Perundungan di Sekolah Dasar, 9(1), 136–146.
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2), 29. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>
- Tanto, O. D., Hapidin, H., & Supena, A. (2019). Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 337. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.192>